

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang baik untuk dirinya sendiri. Martinis (2007) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Pada hakikatnya sekarang semua orang baik orang awam dan para pelajar atau mahasiswa mempunyai definisi masing-masing mengenai motivasi. Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007)

Hartati (2004) berpendapat bahwa motivasi di bentuk oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar dari individu. Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatani. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatani. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang

berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, dkk, 2003).

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani.

Dalam pengkajian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu :

- 1) Motivasi Ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan tiga indikator yaitu :
 - a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
 - b) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
 - c) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi Sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
 - a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani.
 - b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain.
 - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani.

- d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu : dorongan untuk bertukar pendapat antar petani agar menambah wawasan tentang kearifan lokal “*Marsialapari*”.
- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani dan lain lain.

2. Kearifan lokal “*Marsialapari*”

Kementerian Kebudayaan dan Parawisata (2011) menyatakan bahwa Kearifan lokal yaitu jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Mengenai pandangan ini kearifan lokal yang terdapat dalam Kecamatan Tambangan yaitu “*Marsialapari*”(gotong royong), *Lubuk Larangan*, dan *Hutan Larangan*. Hal ini merupakan sikap dan pandangan masyarakat Kecamatan Tambangan dalam mengelola lingkungan jasmaninya dan ini merupakan pengetahuan nenek moyang mereka.

Alwish, dkk (2009) menyebutkan bahwa ciri-ciri kearifan lokal sabagai berikut: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah berabat-abat, (3) dapat diadaptasi kultur kini, (4) padu dalam keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim di lakukan individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan berubah, (7) terkait dengan kepercayaan.

Nilai yang dapat di simpulkan dan di tafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang di buat manusia yang di turunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Karena itu, fungsi langsung nilai adalah untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar yang berupa motivasional (kementerian Kebudayaan dan Parawisata, 2011).

3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi motivasi Petani.

a. Faktor Internal

1) *Hatobangon* (yang di tuakan)

Hatobangon merupakan perwakilan dari ripe-ripe yang ada di suatu *huta* (orang yang benar-benar di percayai dengan apa yang di ucapkan sehingga tidak

melawan dalam adab. *Hatobangon* adalah termasuk fungsionaris adat di setiap desa (Pulungan, 2003). Pada tatanan adat Mandailing, *Hatobangan* adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu perkara yang dilakukan melalui mufakat. Hasil dari mufakat ini akan disampaikan kepada *Ompu* persatuan (orang yang mengayomi masyarakat) untuk menindak lanjuti apakah permintaan dari *Dalihan Natolu* akan diterima atau tidak.

Hatobangon menjadi perantara antara *Dalihan Natolu* dan *Ompu* persatuan desa, dengan meyakinkan *Ompu* pemersatu, bahwa pekerjaan yang akan dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik. Karena tatanan adat memiliki kekuatan yang terbentuk dari hasil mufakat yang telah dilakukan. *Hatobangon* akan merangkul *Dalihan Natolu* dan *Naposo Nauli Bulung* (Muda mudi desa) sebagai pelaksana dari kegiatan yang diusulkan oleh masyarakat melalui *Dalihan Natolu*.

2) *Dalian natolu* (tungku yang tiga)

Dalihan Natolu secara harfiah berarti “Tungku Yang Tiga” yang merupakan satu lembaga adat kemasyarakatan Tapanuli Selatan yang terdiri dari *Suhut (Kahanggi)*, *Anakboru* dan *Mora*. *Suhut (Kahanggi)* merupakan pihak yang empunya berkerja baik yang bersaudara kandung atau keluarga dekat.

- *Suhut* merupakan pangkal dari pembicaraan adat atau yang disebut dengan istilah “*Bona Ni Api Martimbus*”. Pada kegiatan “*Marisalapari*”, *Suhut (Kahanggi)* berperan sebagai pihak yang mengajak masyarakat untuk ikut serta membantu proses budidaya tanaman padi petani yang membutuhkan.
- *Mora* merupakan kelompok terakhir dalam tatanan *Dalihan Natolu*, meskipun dalam pratiknya *Mora* sering dikedepankan. Pada kegiatan “*Marsialapari*” *Mora* merupakan pihak petani yang akan melaksanakan kegiatan “*Marsialapari*” dilahan sawah baik dalam kegiatan penanaman, penyiangan dan kegiatan panen. *Mora* akan memberikan pandangan atau pertimbangan dan memutuskan apa yang harus dikerjakan oleh *Suhut* dan *Anakboru* selanjutnya

- *Anakboru* merupakan pihak yang mengajak kaum terdekat untuk turut serta dalam kegiatan “*Marsialapari*” terutama untuk mempersiapkan makanan yang akan disantap bersama dalam kegiatan “*Marsialapari*”.

Dalihan Natolu memiliki peran penting dalam pelaksanaan adat Mandailing terutama dalam menjalankan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Adapun peran *Dalihan Natolu* adalah sebagai berikut:

- a) *Dalihan Natolu* harus hadir secara keseluruhan dalam proses pengambilan keputusan dan mendapatkan hak suara yang sama dalam proses pengambilan keputusan tatanan adat Mandailing. Apabila salah satu diantara tungku *Dalihan Natolu* tidak dapat hadir, maka pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan, jika pengambilan keputusan masih tetap dilakukan maka keputusan yang diambil tidak sah.
- b) *Dalihan Natolu* memiliki kedudukan yang sama tinggi dalam tatanan adat Mandailing. Ketiga batu ini harus berada pada posisi yang sejajar, apabila terdapat ketidakseimbangan pada ketiga tumpu ini akan menjadikan kegiatan adat menjadi terkendala dan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan.
- c) *Dalihan Natolu* berkaitan satu sama lain, memberikan peran pada tatanan adat Mandailing. Mora bisa berperan sebagai *kahanggi* dan *Anak Boru* begitu pula sebaliknya tergantung pada keadaan yang ada. Sehingga *Dalihan Natolu* harus saling menghargai satu sama lain dan menjalankan perannya sesuai dengan keadaan yang ada dengan harapan tatanan adat dapat berjalan dengan baik.

3) Pendidikan

Motivasi petani dalam menerapkan suatu inovasi teknologi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya, dan pengetahuan secara umum diperoleh dari tingkat pendidikan yang telah ditempu oleh petani. Adapun pengertian pendidikan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Pendidikan Non Formal, merupakan pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak perlu mengikuti peraturan tetap, seperti mengikuti kursus, penyuluhan dan lain-lain.

2. Pendidikan Informal, merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati, di dalam pergaulan dan pengalaman sehari-hari.
3. Pendidikan Formal, merupakan pendidikan di sekolah, yang diselenggarakan secara teratur bertingkat, dan harus mengikuti syarat-syarat yang jelas dan tegas.

Berdasarkan batasan tersebut, arti luas pengertian pendidikan adalah dapat berupa kursus-kursus, pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dibangku sekolah dan lain-lain. Sementara itu, arti sempit mengenai pendidikan adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan sekolah, yang sengaja dibentuk agar anak didik dapat meningkat lebih baik dalam pengetahuan, kreativitas dan kecakapannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian (Dewandini, 2010).

Rogers dalam Sedjati menyatakan bahwa kepandaian seseorang dalam membaca dan menulis (literacy) mempunyai korelasi positif terhadap tingkat penerimaan ide-ide baru (innovativeness) dan mempengaruhi kemampuan untuk dapat membayangkan peranan orang lain (empathy) dan mempengaruhi juga dorongan ingin maju (achievement motivation). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menerapkan suatu inovasi pertanian karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru yang menjadikan keuntungan bagi petani.

Yatno dalam Dewandini (2010), menyatakan bahwa antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95% yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi motivasi petani dalam menerapkan inovasi pertanian.

4) Tradisi lisan

Berbagai pengetahuan istiadat yang secara turun temurun di sampaikan secara lisan, tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dogeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas

pemilikinya seperti kearifan lokal, sistem nilai, sistem kepercayaan dan religius serta berbagai hasil seni (Pudanita, 2008).

b. Faktor Eksternal

Pudji Astuti (2011), berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kearifan lokal dilihat dari beberapa faktor, yaitu :

1) Tingkat Keuntungan

Keuntungan penerapan kearifan lokal “*Marsialapari*” pada budidaya tanaman padi sawah merupakan hal yang berkaitan dengan berkurangnya biaya produksi dalam budidaya tanaman padi sawah. Keuntungan yang diperoleh adalah pekerjaan seperti penanaman (*manyuan*), penyiangan (*marbabo*), dan panen (*manyabi*) dilakukan secara bersama-sama dan tidak menggunakan sistem upah melainkan sistem tenaga dibayar dengan tenaga.

Selain itu, penerapan kearifan lokal “*Marsialapari*” dalam budidaya padi sawah juga dapat mempererat sosial masyarakat, karena terjalin komunikasi yang baik antara petani yang sedang bekerja. Kegiatan budidaya dapat diselingi dengan *markombur* (berbincang) antara satu sama lain. Sehingga keuntungan tersebut dapat mendorong (memotivasi) petani untuk menerapkan kearifan lokal “*Marsialapari*”.

2) Teknis budidaya

Teknis budidaya merupakan faktor yang mendorong keberhasilan kegiatan budidaya tanaman padi sawah yang dilakukan oleh petani. Penerapan teknis budidaya yang baik dan benar menjadi penentu keberhasilan pertanian, karena meskipun semua komponen yang diperlukan dalam budidaya tanaman padi sawah sudah dipersiapkan dengan baik dan teknis budidaya yang diterapkan tidak benar akan sangat berpengaruh terhadap prosuktivitas yang diperoleh atau bahkan gagal. Oleh karena itu, dalam agribisnis mau tidak mau harus menguasai teknis budidaya dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Benih atau bibit tanaman merupakan sarana pokok didalam budidaya tanaman. Benih atau bibit yang baik akan memberikan pertumbuhan yang baik dan produksi yang tinggi. Untuk tanaman padi sawah, waktu yang dibutuhkan untuk persemaian sampai pada menghasilkan antara 3 – 3,5 bulan tergantung varietasnya jika perawatannya bagus.

Teknis budidaya tanaman padi termasuk dalam kategori mudah untuk dilakukan, mulai dari proses penyemaian, penanaman, perawatan sampai pada pemanenan dapat dilakukan tanpa memiliki keahlian khusus sehingga teknis budidaya tanaman padi ini dapat mendorong petani untuk menerapkan kearifan lokal “*Marsialapari*” tanpa memandang keahlian dari petani yang lain. Sehingga, semakin mudah penerapan teknis budidayanya semakin tinggi pula motivasi petani dalam menerapkan budidayanya.

3) Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan sarana produksi merupakan tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya tanaman padi sawah yang terdiri dari ketersediaan bibit, pupuk dan pestisida (Dewandini, 2010). Sarana produksi pertanian (saprodi) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Sarana produksi berpengaruh terhadap proses budidaya tanaman padi sawah, mulai dari proses pengolahan lahan sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik (Djakfar.Z.R., 1990). Semakin lengkap sarana produksi pertanian yang tersedia, maka semakin tinggi motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas padi sawah.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

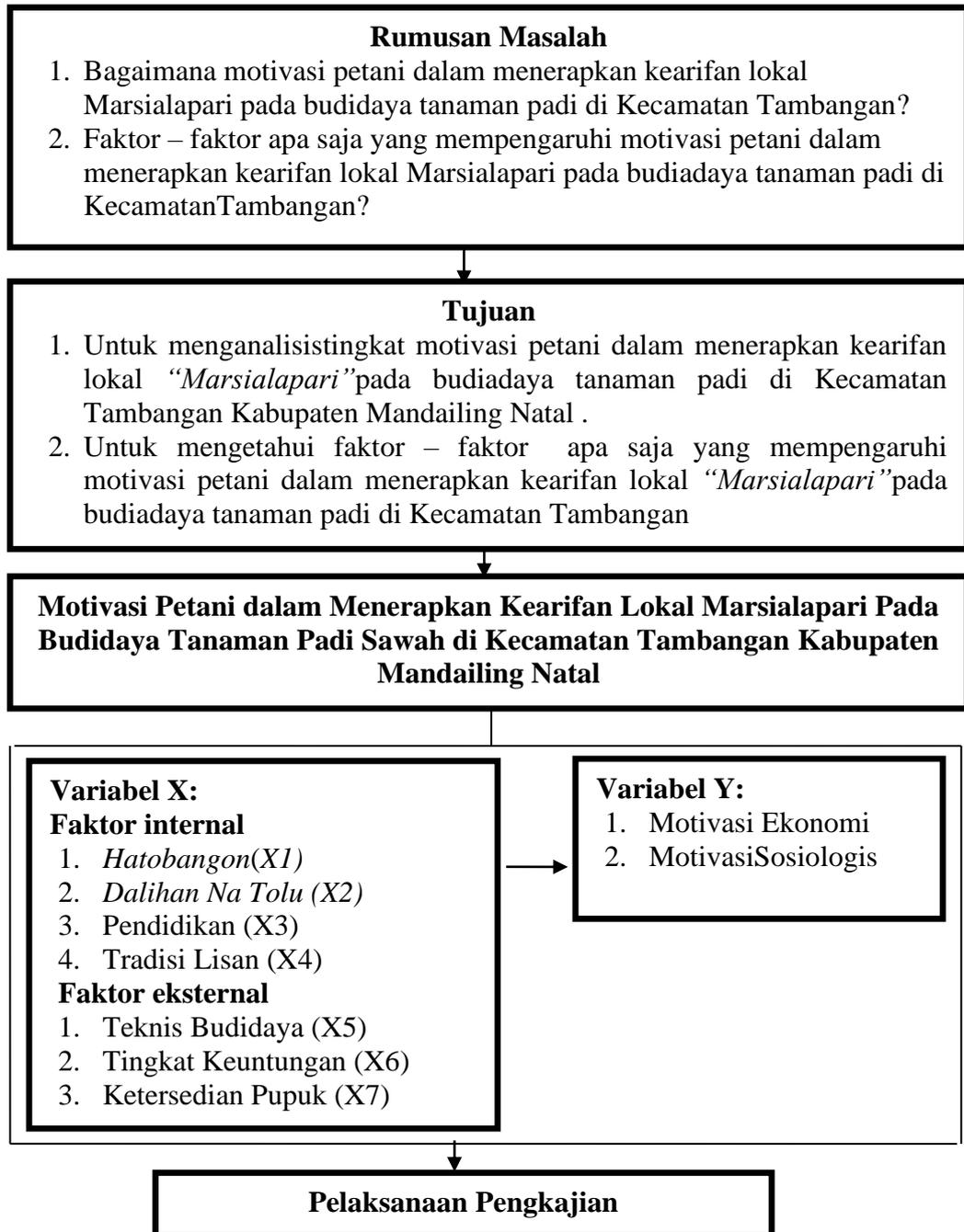
No	Nama Pengkaji	Tahun	Judul	Sumber	Metode	Hasil
1	Naning Khoirun Nisa	2015	Motivasi Petani dalam menanam komoditas pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik	Universitas Negeri Surabaya	Survei dan pendekatan deskriptif kuantitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Tingkat pendapatan - Kegiatan penyuluhan - Luas lahan - Modal - Pemasaran

2	IdinSaepudin Ruhimat	2015	Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem Agroforesty	Balai Penelitan Teknologi Agrforesty	Survey yang bersifat eksplanasi	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Persepsi petani - Kapasitas - Karakteristik petani - Dukungan pihak luar - Peran penyuluh - Peran kelompok tani
3	Zulkifli Lubis, Enni Syarifah, Lizar Andrian, Naga Sakti Harahap, Septian H. Lubis	2012	Kearifan lokal masyarakat Mandailing dalam tata kelola sumberdaya alam dan lingkungan social	Balai Peletarian Nilai Budaya Banda Aceh	Wawancara mendalam dan pengamatan	3 prinsip penting dalam pentatakelolaan sumberdaya alam masyarakat Mandailing yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Kemanfaatan, kekompakan dan akuntabilitas - Rasa kasih sayang dan <i>Dalihan Natolu</i> - Nilai-nilai keagamaan keislaman
4	Suhartini		Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan	Universitas Negeri Yogyakarta	-	Pendekatan yang bisa dilakukan untuk bertahannya sebuah kearifan lokal yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Politik ekologi - <i>Human welfare ecology</i> - Perspektif antropologi - Perspektif ekologi manusia - Pendekatan aksi dan konsekuensi
5	Dedi Zulkarnain Puliungan		Budaya "Marsiala Ari" refleksi pembentukan karakter masyarakat Mandailing	Universitas Graha Nusantara	-	Budaya " <i>Marsialapari</i> " relevan untuk pengembangan karakter masyarakat yang memungkinkan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap hubungan antar manusia yang akhirnya mampu meningkatkan nilai-nilai karakter, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu *Hatobangon*, *Dalian Natolu*, Pendidikan, Tradisi

Lisan, Teknis Budidaya, Tingkat Keuntungan dan Ketersediaan Pupuk terhadap motivasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “*marsialapari*” pada budidaya tanaman padi. Pengambilan keputusan berdasarkan dasar pengambilan keputusan Menurut George R. Terry dalam Chaniayo (2017) yaitu fakta, pengalaman dan rasional. Kerangka berfikir pengambilan keputusan petani dalam peningkatan indeks pertanaman padi sawah dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. motivasi petani dalam menerapkan kearifan local “*marsialapari*” pada budidaya tanaman padi sawah di Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.